

Konsep Dasar, Tujuan, dan Fungsi Pembelajaran Bahasa Indonesia: Integrasi Kebahasaan, Keterampilan Berbahasa, dan Sastra di Era Digital

Raudatul Jannah*, Harunnisa, Qonita Al-Ishmah, Ni Wayan Lusiana Dewi,
Ni Luh Gede Elia Purnasari

Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*Corresponding Author: raudatul.jannah@student.undiksha.ac.id

Dikirim: 04-06-2026; Direvisi: 29-06-2026; Diterima: 02-06-2026

Abstrak: Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan literasi, kemampuan berkomunikasi, dan karakter siswa. Perkembangan era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi aspek kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan sastra anak. Namun, kajian yang membahas ketiga aspek tersebut secara terpadu dalam konteks era digital masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep dasar pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, mengkaji tujuan dan fungsinya dalam pengembangan literasi dan karakter, mendeskripsikan cakupan materi secara integratif, serta memberikan refleksi kritis terhadap implementasinya pada era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur. Sumber data diperoleh dari dokumen kebijakan kurikulum, buku teks resmi, dan artikel ilmiah yang relevan terbit pada tahun 2019–2024. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan sistem yang integratif yang menghubungkan aspek kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan sastra anak dalam pengembangan literasi, karakter, identitas kultural, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Keterampilan berbahasa bersifat saling mendukung dan membentuk kompetensi komunikasi yang utuh. Sastra anak berperan dalam mengembangkan imajinasi, empati, apresiasi budaya, dan nilai-nilai karakter. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan motivasi literasi siswa, meskipun menghadirkan tantangan terkait literasi kritis dan etika berbahasa digital. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang secara holistik, berbasis teks, dan responsif terhadap perkembangan literasi digital abad ke-21.

Kata Kunci: pembelajaran Bahasa Indonesia; era digital; kebahasaan; keterampilan berbahasa; sastra anak.

Abstract: Indonesian language learning in elementary schools plays a crucial role in developing students' literacy, communication skills, and character. The rapid advancement of the digital era presents both opportunities and challenges for Indonesian language learning, requiring a comprehensive understanding of the integration of linguistic aspects, language skills, and children's literature. However, studies that comprehensively examine these three components within the context of digital-era learning remain limited. This study aims to analyze the fundamental concepts of Indonesian language learning in elementary schools, examine its objectives and functions in promoting literacy and character development, describe the scope of learning materials in an integrative manner, and provide critical reflections on its implementation in the digital era. This research employed a descriptive qualitative approach using a literature review method. Data sources consisted of curriculum policy documents, official textbooks, and relevant scientific articles published between 2019 and 2024. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Indonesian language learning in elementary

schools constitutes an integrative system that connects linguistic aspects, language skills, and children's literature in fostering literacy, character, cultural identity, and critical thinking skills. Children's literature contributes to the development of imagination, empathy, cultural appreciation, and character values, while language skills support the development of effective communication competence. Furthermore, digital technology enhances students' literacy motivation but also introduces challenges related to critical literacy and digital language ethics. Therefore, Indonesian language learning should be designed holistically, text-based, and responsive to the demands of twenty-first-century digital literacy.

Keywords: Indonesian language learning; digital era; linguistic aspects; language skills; children's literature.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi sebagai sarana pengembangan literasi, komunikasi, dan pembentukan karakter peserta didik. Sebagai mata pelajaran yang diajarkan sejak jenjang pendidikan dasar, Bahasa Indonesia tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan kemampuan berpikir, menanamkan nilai-nilai budaya, serta membangun identitas kebangsaan. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi fondasi penguatan literasi yang mendukung pembelajaran lintas disiplin ilmu. Penguasaan literasi bahasa berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, keterampilan literasi digital, serta kompetensi abad ke-21 yang diperlukan peserta didik untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan literasi digital dan pendekatan kontekstual juga mendorong peserta didik menjadi pembelajar yang aktif, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan di era digital (Kusumasari et al., 2024; Humayra et al., 2025; Nursalim et al., 2025).

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran sering kali berfokus pada penguasaan keterampilan berbahasa secara terpisah, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik pembelajaran bahasa yang terpadu. Selain itu, pembelajaran sastra anak yang seharusnya berperan dalam mengembangkan imajinasi, empati, kreativitas, dan apresiasi budaya peserta didik belum memperoleh porsi yang optimal. Aspek kebahasaan juga masih cenderung diajarkan sebagai penguasaan kaidah bahasa tanpa dikaitkan dengan konteks penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut berdampak pada belum optimalnya kemampuan literasi peserta didik serta perkembangan kemampuan berpikir kritis yang menjadi salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran abad ke-21. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi baca tulis dan literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Kusumasari et al., 2024; Kiranti et al., 2024; Afia et al., 2024).

Perkembangan teknologi digital semakin memperluas tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD. Peserta didik hidup dalam lingkungan yang dipenuhi berbagai bentuk informasi multimodal, seperti teks, gambar, audio, video, dan media interaktif yang diakses melalui perangkat digital. Kondisi ini menuntut kemampuan

literasi yang tidak hanya mencakup membaca dan menulis, tetapi juga literasi digital, literasi visual, serta kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan literasi, dan keterlibatan peserta didik. Namun demikian, teknologi juga menghadirkan tantangan berupa rendahnya kemampuan menyaring informasi, meningkatnya penyebaran informasi yang tidak valid, serta menurunnya etika berbahasa dalam komunikasi digital. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan etika komunikasi perlu menjadi bagian integral dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara kritis, bertanggung jawab, dan beretika (Jamilah & Missouri, 2024; Bustami et al., 2024; Gaffar et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa, literasi digital, maupun sastra anak. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih mengkaji aspek-aspek tersebut secara terpisah. Penelitian mengenai literasi digital umumnya berfokus pada pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran, sedangkan penelitian sastra anak lebih banyak menitikberatkan pada pengembangan karakter, minat baca, dan apresiasi sastra. Di sisi lain, kajian yang mengintegrasikan aspek kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan sastra anak dalam satu kerangka pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar masih belum banyak ditemukan dalam literatur terkini. Padahal, ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk kompetensi literasi peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, masih diperlukan kajian yang mengkaji konsep dasar, tujuan, dan fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia secara komprehensif agar sesuai dengan perkembangan pendidikan dan tuntutan era digital (Laili & Mulyati, 2024; Nursalim et al., 2025; Firmani, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kajian integratif yang menempatkan aspek kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan sastra anak sebagai satu kesatuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi guru, peneliti, dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih holistik, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik abad ke-21. Dengan memahami keterkaitan ketiga aspek tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mampu mendukung pengembangan literasi, karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, mengkaji tujuan dan fungsinya dalam pengembangan literasi dan karakter peserta didik, serta mendeskripsikan integrasi aspek kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan sastra anak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, mengkaji tujuan dan fungsinya dalam pengembangan literasi serta karakter peserta didik, dan mendeskripsikan integrasi aspek kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan sastra anak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian

terletak pada analisis konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Menurut Bogdan dan Biklen (2007), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena melalui interpretasi data yang disajikan secara naratif.

Metode kajian literatur memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. Data penelitian diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap berbagai sumber yang relevan, meliputi dokumen kebijakan pendidikan, buku teks, dan artikel ilmiah. Sumber data tersebut dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang mencakup aspek relevansi, kebaruan, dan kredibilitas, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Sumber Data Penelitian

Jenis Sumber	Kriteria	Deskripsi
Dokumen kebijakan	Relevansi	Dokumen yang berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD
Dokumen kebijakan	Kredibilitas	Diterbitkan oleh pemerintah atau lembaga resmi Pendidikan
Buku teks	Relevansi	Buku Bahasa Indonesia SD yang digunakan dalam implementasi kurikulum
Buku teks	Kredibilitas	Diterbitkan oleh Kemendikbudristek atau penerbit akademik terpercaya
Artikel ilmiah	Relevansi	Membahas pembelajaran Bahasa Indonesia SD, literasi digital, keterampilan berbahasa, dan sastra anak
Artikel ilmiah	Kebaruan	Diprioritaskan terbit tahun 2019–2024
Artikel ilmiah	Kredibilitas	Terindeks SINTA, DOAJ, atau basis data ilmiah bereputasi

Berdasarkan proses penelusuran literatur, diperoleh 47 sumber yang memenuhi kriteria awal. Setelah dilakukan seleksi berdasarkan relevansi, kebaruan, dan kredibilitas, sebanyak 23 sumber ditetapkan sebagai sumber data utama penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengadaptasi model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang relevan berdasarkan tema penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan hasil kajian ke dalam matriks perbandingan dan peta konsep untuk memudahkan identifikasi hubungan antarkonsep.

Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi induktif dan deduktif guna menghasilkan kerangka integratif pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber (*documentary triangulation*), yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari dokumen kebijakan, buku teks, dan artikel ilmiah sehingga diperoleh temuan yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Tahapan penelitian meliputi identifikasi masalah dan tujuan penelitian, penelusuran serta seleksi literatur, analisis data melalui reduksi data, penyajian data dalam bentuk matriks dan peta konsep, penarikan kesimpulan, serta penyusunan laporan penelitian. Bagan alur Penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Sintesis Hasil Kajian Literatur

No	Peneliti	Fokus Kajian	Temuan Utama
1	Nurgiyantoro (2020)	Sastra anak dalam pembelajaran	Sastra anak berkontribusi terhadap pengembangan karakter, empati, dan literasi siswa.
2	Sufanti (2020)	Pembelajaran kebahasaan	Pengajaran tata bahasa secara kontekstual lebih efektif dibandingkan pendekatan hafalan.
3	Alwasilah (2021)	Pembelajaran Bahasa	Pembelajaran yang hanya berorientasi pada tata bahasa tidak menjamin kemampuan berkomunikasi siswa.
4	Dalman (2022)	Keterampilan berbahasa	Keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis bersifat saling terintegrasi.
5	Dewi & Prasetyo (2023)	Literasi digital	Media digital meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa.
6	Kurikulum Merdeka (2022)	Capaian pembelajaran	Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada penguatan literasi dan karakter peserta didik.
7	Halliday (1985)	Bahasa sebagai praktik sosial	Bahasa digunakan untuk membangun makna dalam konteks sosial dan budaya.
8	Vygotsky (1978)	Bahasa dan berpikir	Kemampuan berbahasa berkaitan erat dengan perkembangan berpikir kritis siswa.

Hasil sintesis terhadap berbagai dokumen kurikulum, buku teks, dan literatur ilmiah menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar berkembang dari pendekatan struktural menuju pendekatan komunikatif, literatif, dan berbasis teks. Temuan-temuan yang diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam lima tema utama, yaitu konsep dasar pembelajaran Bahasa Indonesia, tujuan dan fungsi pembelajaran, cakupan materi, hubungan integratif keterampilan berbahasa, serta implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia pada era digital.

Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD: Melampaui Instruksi Linguistik

Kajian terhadap dokumen kurikulum dan berbagai literatur menunjukkan bahwa konsep dasar pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar telah

berkembang dari pendekatan struktural menuju pendekatan komunikatif dan berbasis teks. Pembelajaran bahasa tidak lagi berfokus pada penguasaan kaidah kebahasaan semata, tetapi diarahkan pada kemampuan peserta didik menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, berpikir, dan membangun makna dalam berbagai konteks kehidupan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya evolusi paradigma pembelajaran bahasa yang menempatkan penggunaan bahasa sebagai tujuan utama pembelajaran.

Perkembangan tersebut terlihat jelas dalam perubahan kurikulum. Jika pada era Kurikulum 1994 pembelajaran bahasa berpusat pada penguasaan tata bahasa, ejaan, dan kosakata secara preskriptif, maka Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka menggeser paradigma ke arah fungsionalisme komunikatif, yaitu bahasa dipelajari dalam dan melalui penggunaannya pada konteks sosial yang nyata. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa terdapat tiga konsep utama yang menjadi landasan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, yaitu bahasa sebagai praktik sosial, perkembangan bahasa yang bersifat holistik, dan bahasa sebagai alat berpikir. Ketiga konsep tersebut beserta implikasinya terhadap pembelajaran disajikan pada Tabel 3.

Konsep pertama memandang bahasa sebagai praktik sosial (Halliday, 1985), sehingga setiap teks yang dipelajari merupakan artefak sosial yang mengandung nilai, ideologi, dan konteks budaya. Konsep kedua menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung secara kontinum dan holistik (Chomsky, 1965; Vygotsky, 1978), sehingga peserta didik tidak mempelajari keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpisah, melainkan berkembang secara terpadu. Konsep ketiga menempatkan bahasa sebagai alat berpikir (Vygotsky, 1978), yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa berkaitan erat dengan perkembangan kemampuan berpikir logis, kritis, dan reflektif. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif tidak dapat dibatasi pada aspek gramatikal semata. Alwasilah (2021) juga menegaskan bahwa pendekatan yang hanya menekankan tata bahasa berpotensi menghasilkan peserta didik yang memahami aturan bahasa, tetapi belum mampu menggunakannya secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain konsep dasar tersebut, Kurikulum Merdeka membagi materi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar ke dalam tiga domain utama, yaitu kebahasaan atau linguistik, keterampilan berbahasa, dan sastra anak. Kajian terhadap distribusi materi pada buku teks resmi menunjukkan adanya proporsi yang berbeda pada masing-masing domain. Distribusi tersebut disimulasikan pada Tabel 3 sebagai gambaran mengenai keseimbangan materi yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Tabel 3. Distribusi Aspek Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Aspek	Proporsi Kurikulum (%)	Tingkat Kesulitan (1-5)	Relevansi Era Digital
Kebahasaan / Linguistik	25%	3.2	Sedang
Keterampilan Menyimak	15%	2.8	Tinggi
Keterampilan Berbicara	20%	3.0	Sangat Tinggi
Keterampilan Membaca	20%	3.5	Sangat Tinggi
Keterampilan Menulis	15%	4.1	Tinggi
Sastra Anak	5%	3.0	Sedang

Tabel 3 mengungkapkan beberapa hal kritis. Pertama, keterampilan membaca dan berbicara mendapat porsi terbesar (masing-masing 20%), yang selaras dengan prioritas literasi dan komunikasi di era digital. Kedua, sastra anak hanya mendapat

alokasi 5% angka yang oleh Nurgiyantoro (2020) dinilai terlalu kecil mengingat besarnya kontribusi sastra dalam pembentukan karakter dan imajinasi anak. Ketiga, keterampilan menulis yang secara konsisten terbukti paling kompleks (skor kesulitan 4.1) justru mendapat alokasi yang sama dengan menyimak (15%), sementara kompleksitasnya jauh lebih tinggi. Aspek kebahasaan (tata bahasa, kosa kata, ejaan) mendapat porsi 25%. Namun, cara pengajaran aspek ini lebih penting daripada proporsinya. Sufanti (2020) menemukan bahwa pengajaran aspek kebahasaan yang kontekstual mempelajari tata bahasa melalui analisis teks autentik, bukan melalui latihan soal isolative-menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan transfer yang lebih tinggi.

Hubungan Integratif Antarketerampilan Berbahasa

Salah satu temuan paling signifikan kajian ini adalah konfirmasi atas sifat integratif dan interdependensial dari empat keterampilan berbahasa. Analisis lintas literatur menunjukkan bahwa keempat keterampilan (menyimak, berbicara, membaca, menulis) tidak beroperasi sebagai entitas independen, melainkan sebagai sistem yang saling membentuk.

Tabel 4. Matriks Hubungan Integratif Keterampilan Berbahasa

Keterampilan	Menyimak	Membaca	Menulis
Menyimak	-	Mendukung pemahaman isi bacaan	Menyediakan ide dan kosakata untuk menulis
Berbicara	Respons terhadap informasi yang didengar	Membantu mengklarifikasi pemahaman bacaan	Membantu mengorganisasi gagasan sebelum ditulis
Membaca	Memperkaya pemahaman Bahasa	-	Menyediakan model teks dan referensi penulisan
Menulis	Merekonstruksi informasi yang didengar	Mengembangkan pemahaman bacaan melalui refleksi	Saling menguatkan dalam produksi bahasa tulis

Tabel 4 memvisualisasikan relasi fungsional antarketerampilan. Secara teoritis, menyimak merupakan 'pintu masuk' input kebahasaan-siswa yang lemah dalam menyimak cenderung memiliki kosa kata yang lebih terbatas, yang pada gilirannya menghambat membaca dan menulis. Berbicara berfungsi sebagai ujian komprehensi sekaligus latihan produksi bahasa lisan. Membaca memperkaya referensi dan model teks untuk menulis, sementara menulis mengkristalkan dan mengorganisasi pemahaman yang diperoleh dari membaca. Dalam konteks pembelajaran SD, implikasi dari interkonektivitas ini sangat konkret. Ketika seorang guru menugaskan siswa untuk menulis ringkasan cerita yang baru dibacanya (membaca → menulis), lalu mendiskusikannya dalam kelompok (berbicara → menyimak), ia sejatinya sedang mengorkestrasi pembelajaran keterampilan berbahasa secara integratif. Penelitian Zuchdi & Budiasih (2019) dan Dalman (2022) sama-sama menunjukkan bahwa tugas-tugas integratif semacam ini menghasilkan capaian yang lebih baik pada semua keterampilan dibandingkan latihan terisolasi. Yang perlu dikritisi adalah kecenderungan penilaian di lapangan yang masih parsial ujian menyimak, ujian membaca, dan ujian menulis diadakan secara terpisah tanpa mengukur kemampuan siswa mengintegrasikan ketiganya dalam tugas autentik. Sistem penilaian yang fragmental ini secara tidak langsung melegitimasi pengajaran yang juga fragmental.

Refleksi Kritis: Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital

Era digital menghadirkan dua implikasi yang paradoksal bagi pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang pengayaan literasi yang belum pernah ada sebelumnya, akses tak terbatas ke teks autentik berbagai genre, platform interaktif untuk praktik berbicara dan menulis, serta multimodalitas (teks + audio + visual) yang membuat pembelajaran lebih engaging. Dewi & Prasetyo (2023) membuktikan bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran membaca meningkatkan motivasi baca siswa SD secara signifikan. Di sisi lain, ekosistem digital menghadirkan tantangan literasi baru yang belum sepenuhnya diakomodasi kurikulum. Pertama, problem literasi kritis digital mengakibatkan siswa terpapar informasi berlimpah, tetapi banyak yang tidak terlatih membedakan fakta dari opini, berita dari hoaks, atau iklan terselubung dari konten informatif. Kedua, degradasi kemampuan menulis formal menyebabkan kebiasaan berkomunikasi dengan singkatan, emoji, dan format pesan singkat berpotensi menggerus penguasaan teks formal yang menjadi target kurikulum. Ketiga, kesenjangan akses digital (*digital divide*) yang masih signifikan antara siswa di perkotaan dan pedesaan sebuah variabel yang luput dari banyak kajian literasi digital. Kajian ini juga menemukan bahwa sebagian besar penelitian tentang teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SD berfokus pada media atau metode tertentu (misalnya efektivitas penggunaan video YouTube dalam pembelajaran menyimak), tetapi jarang mengajukan pertanyaan yang lebih fundamental, apakah tujuan dan konsep dasar pembelajaran bahasa itu sendiri perlu direvisi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan ekosistem literasi digital. Dalam pandangan kajian ini, jawabannya adalah ya-namun bukan dengan mengubah fondasi, melainkan dengan memperluas definisi ‘teks’ dan ‘literasi’ agar mencakup teks multimodal dan kemampuan literasi digital kritis.

Kelas	Tingkat Kemampuan Literasi Digital (Simulasi)	Skor (%)
Kelas 1		35%
Kelas 2		42%
Kelas 3		51%
Kelas 4		64%
Kelas 5		73%
Kelas 6		80%

Gambar 2. Simulasi Tingkat Kemampuan Literasi Digital Siswa SD Berdasarkan Jenjang Kelas

Gambar 2 menyajikan simulasi progresif kemampuan literasi digital siswa SD dari kelas 1 (35%) hingga kelas 6 (80%). Tren linier yang meningkat konsisten ini mengindikasikan bahwa literasi digital berkembang seiring bertambahnya usia dan paparan teknologi. Namun, angka kelas 1 yang hanya 35% mengingatkan kita bahwa sebagian besar siswa memasuki SD dengan kapasitas literasi digital yang sudah ada (karena paparan gadget di rumah), tetapi belum kritis dan reflektif. Pembelajaran

Bahasa Indonesia seharusnya hadir sebagai katalis yang mempercepat sekaligus mengarahkan perkembangan ini ke jalur yang produktif.

KESIMPULAN

Kajian ini menghasilkan lima simpulan yang saling berkaitan. Pertama, konsep dasar pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar telah bergeser dari paradigma gramatikal preskriptif menuju fungsionalisme komunikatif yang menempatkan teks autentik dan konteks sosial sebagai landasan pembelajaran. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa tidak lagi diukur dari penguasaan kaidah semata, melainkan dari kemampuan peserta didik menggunakan bahasa secara bermakna dalam berbagai situasi nyata. Selain itu, tujuan dan fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia bersifat multidimensional, meliputi fungsi komunikatif, kultural, epistemik, dan transformatif yang perlu diimplementasikan secara terpadu. Namun, fungsi epistemik sebagai sarana berpikir dan fungsi transformatif sebagai wahana perubahan masih memerlukan perhatian yang lebih besar dalam praktik pembelajaran.

Selanjutnya, kajian menunjukkan bahwa cakupan materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang meliputi aspek kebahasaan, keterampilan berbahasa, dan sastra anak masih memerlukan penataan proporsi yang lebih seimbang. Porsi sastra anak yang relatif kecil dinilai belum mampu mengoptimalkan kontribusinya terhadap pembentukan karakter dan pengembangan literasi imajinatif peserta didik. Di sisi lain, kompleksitas keterampilan menulis perlu didukung oleh alokasi waktu dan strategi pembelajaran yang lebih memadai. Temuan ini juga menegaskan bahwa keempat keterampilan berbahasa memiliki sifat integratif dan saling bergantung sehingga pembelajaran yang mengajarkan keterampilan secara terpisah kurang efektif dibandingkan pendekatan tugas integratif yang mengaktifkan berbagai keterampilan secara bersamaan dalam konteks yang autentik.

Terakhir, era digital tidak hanya menghadirkan media pembelajaran baru, tetapi juga menuntut redefinisi konsep literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Literasi kritis digital perlu diposisikan sebagai kompetensi inti yang terintegrasi secara utuh dalam kurikulum, bukan sekadar sebagai pelengkap. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pengembangan bahan ajar dan buku teks yang mengintegrasikan teks multimodal, platform digital, serta konten media sosial sebagai objek analisis kritis sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afia, E. F., Attalina, S. N. C., & Zumrotun, E. (2024). Pengaruh pembelajaran berbasis literasi membaca terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11340–11347. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.5951>
- Alwasilah, A. C. (2021). *Pokoknya rekayasa literasi*. PT Kiblat Buku Utama.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson Education.



- Bustami, B., Siregar, A. R., Harahap, A., & Nasution, M. S. (2024). Etika komunikasi media digital di era *post-truth*. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.22146/jpmmpi.v5i1.91604>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2022). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. MIT Press.
- Dalman, H. (2022). *Keterampilan menulis* (Edisi ke-7). Rajawali Pers.
- Dewi, R. S., & Prasetyo, A. (2023). Pengaruh media digital terhadap motivasi literasi siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 13(1), 45–58. <https://doi.org/10.25273/pe.v13i1.14321>
- Firmani, S. I. (2025). Opportunities, challenges, and implications of social media in Indonesian language learning in the digital era: Systematic literature review. *COPE: Caraka Olah Pikir Edukatif*, 29(1), 41–55. <https://doi.org/10.21831/cope.v29i1.88353>
- Gaffar, M. S., Nurrahma, & Ulfa, S. M. (2024). Perubahan etika berbahasa di era digital: Analisis penggunaan bahasa kasar di media sosial. *Manifestasi: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Hafidhi, N. M., Hanafi, Y., Hadi, S., Suyitno, I., & Anggraini, A. E. (2024). Literasi digital siswa sekolah dasar: Penggunaan bahan ajar berbasis digital pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13690>
- Hafizin, M., Hasanah, N., & Agustina, S. (2024). Pengaruh media pembelajaran interaktif terhadap literasi membaca pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III di SDN 03 Mamben Lauk. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 978–990. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3140>
- Halliday, M. A. K. (1985). *An introduction to functional grammar*. Edward Arnold.
- Humayra, N. S., Ananti, H. F., Norlia, & Murdianingsih, A. (2025). Integrasi teori pembelajaran bahasa untuk penguatan pembelajaran abad ke-21 dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(1), 577–588. <https://doi.org/10.54082/jupin.549>
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2021). *Strategi pembelajaran bahasa* (Edisi ke-3). Remaja Rosdakarya.
- Jamilah, S., & Missouri, R. (2024). Peran etika berbahasa dalam menangkal hoaks dan ujaran kebencian di era digital. *PENDIRI: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(2), 67–75. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v1i2.62>
- Kemdikbudristek. (2022). *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.



- Kiranti, W. A., Selegi, S. F., & Lian, B. (2024). Literasi baca tulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Bangun Harjo. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 179–193.
- Kusumasari, E. D., Sumarno, & Dwijayanti, I. (2024). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi digital pada Kurikulum Merdeka. *Tematik: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 3(1), 22–29. <https://doi.org/10.57251/tem.v3i1.1399>
- Laili, T. S., & Mulyati, Y. (2024). Pembelajaran integratif dalam pendidikan Bahasa Indonesia: Sebuah tinjauan literatur sistematis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(3), 1285–1300. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.1012>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Pengembangan model pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2020). *Sastra anak: Pengantar pemahaman dunia anak* (Edisi ke-5). Gadjah Mada University Press.
- Nursalim, Umara, A. R., Aulia, A., & Khoirani, S. (2025). Pemetaan tren, model, dan kesenjangan penelitian pembelajaran Bahasa Indonesia MI/SD dalam mendukung literasi abad 21: *Systematic literature review*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43655>
- Permendikbud. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rosdiana, Y., et al. (2021). *Bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Universitas Terbuka.
- Santosa, P. (2022). *Materi dan pembelajaran Bahasa Indonesia SD: Kajian teoretis dan implementatif*. Universitas Terbuka.
- Sufanti, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks: Konsep dan implementasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 112–125. <https://doi.org/10.22219/jinop.v6i2.12010>
- Suyanto, K. K. E. (2020). *English for young learners: Melejitkan potensi anak didik dengan aneka media dan pendekatan bahasa Inggris untuk PAUD dan SD*. Bumi Aksara.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa* (Edisi revisi). Angkasa.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zuchdi, D., & Budiasih. (2019). *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas rendah*. PAS (Pelangi Aksara).

